

HUBUNGAN SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN HIV/AIDS

¹Syahrul Handoko Nainggolan, ²Ratna Dewi, ³Christina Magdalena T.Bolon, ⁴Rostinah Manurung, ⁵Sarmaida Siregar, ⁶Nixson Manurung
^{1,2,3,4,5,6}Dosen Prodi S1 Keperawatan, Universitas Imelda Medan, Indonesia
Email: ¹syahrulhandoko88@gmail.com, ²ratnadewi2550@gmail.com, ³grebyon@gmail.com,
⁴rostinahmanurung@gmail.com, ⁵sarmaidabahtiar.123@gmail.com, ⁶nixsonmanurung@gmail.com

ABSTRAK

Tubuh yang dapat mengakibatkan daya tahan tubuh menurun sehingga dapat mengakibatkan penyakit AIDS. Penderita HIV/AIDS sering mengalami berbagai macam permasalahan yang kompleks dalam segala aspek meliputi aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Permasalahan spiritual yang sering timbul pada penderita yaitu menyalahkan Tuhan, menolak beribadah, gangguan dalam beribadah dan distress spiritual. Distres spiritual akan berdampak pada kondisi kesehatannya berupa penurunan kualitas hidup karena belum menerima penyakitnya dan pengobatan yang harus dijalani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan spiritual dengan kualitas hidup penderita HIV/AIDS di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. Jenis penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian adalah *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ditentukan secara *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 111 pasien HIV/AIDS. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan spiritual dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS. Disarankan kepada pihak rumah sakit agar digunakan sebagai informasi dan data dasar terkait bagaimana penerapan spiritual terhadap kualitas hidup pasien HIV/AIDS sehingga pihak rumah sakit dapat mengambil kebijakan dalam memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien HIV/AIDS yang menjalani proses perawatan di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan.

Kata kunci: Kesejahteraan Spiritualitas, Kualitas Hidup, HIV/AIDS.

ABSTRACT

The body can cause a decrease in the immune system, which can lead to AIDS. HIV/AIDS sufferers often experience various complex problems in all aspects, including biological, psychological, social, and spiritual aspects. Spiritual problems that often arise in sufferers include blaming God, refusing to worship, disturbances in worship, and spiritual distress. Spiritual distress will impact their health condition in the form of a decreased quality of life because they have not accepted their illness and the treatment that must be undergone. The purpose of this study was to determine the relationship between spirituality and the quality of life of HIV/AIDS sufferers at the RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. This type of research is a quantitative approach with a cross-sectional research design. The sample in the study was determined by non-probability sampling with a purposive sampling technique of 111 HIV/AIDS patients. Data analysis used the chi-square test. The results of the study indicate a relationship between spirituality and the quality of life of HIV/AIDS patients. It is recommended that the hospital use this as information and basic data regarding how spirituality applies to the quality of life of HIV/AIDS patients so that the hospital can make policies to provide better services to HIV/AIDS patients undergoing treatment at RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan.

Keywords: *Spiritual Well-Being, Quality of Life, HIV/AIDS.*

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) sejenis virus yang dapat menginfeksi sel darah putih penyebab turunya system kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala yang muncul akibat penurunan kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV

Prevalensi dari populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia pada tahun 2019 adalah

di benua Afrika (25,7 juta orang), Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta) dan yang terendah Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (Kemenkes RI, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan kejadian HIV/AIDS di Indonesia mencatat jumlah kasus terus meningkat pada 2019 mencatat bahwa sekitar

50.282 kasus dan naik sekitar 7,78% pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020). Provinsi Sumatera Utara pada akhir tahun 2019 terdapat sekitar 2.463 manusia terinfeksi HIV/AIDS yang menduduki peringkat ke-6 prevalensi HIV/AIDS tertinggi di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengan dan Papua (Kemenkes RI, 2020).

Pasien HIV/AIDS sering mengalami permasalahan yang kompleks diberbagai aspek, meliputi aspek: biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Nursalam, 2019). Faktor yang paling mempengaruhi kualitas hidup pasien adalah faktor spiritual (dan Bree, Dara; levy, 2019). Permasalahan spiritual yang sering muncul pada pasien adalah menyalahkan Tuhan, menolak beribadah, gangguan dalam beribadah dan distress spiritual (Armiyati et al., 2015).

Penyakit yang diperkirakan mengancam kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan dapat menimbulkan *distress* spiritual yang bermakna bahwa penyakit yang dialami dianggap sebagai hukuman, sehingga klien menyalahkan diri sendiri, sulit memandang masa depan, terpuruk, tidak berdaya dan berduka (Potter., & Perry, 2019). Jika seseorang terdiagnosis HIV/AIDS permasalahan yang muncul tidak hanya seputar masalah secara fisik, namun juga masalah psikis, ekonomi, sosial dan spiritual. Masalah psikis yang paling banyak dialami oleh pasien HIV/AIDS berupa kecemasan, depresi, isolasi sosial karena mendapat stigma negatif, takut akan kematian, kehilangan kontrol diri, menyalahkan diri sendiri dan keputusan yang berujung pada *distress spiritual* sehingga bisa sampai muncul ide bunuh diri (Chaiyasit et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Murwani (2017), menjelaskan 450 responden seluruhnya mengalami depresi terhadap penyakit yang dialaminya. Dampak depresi sering kali membuat pasien tidak mau melakukan hal – hal yang berguna bagi hidupnya (Murwani, 2020). Hasil penelitian Counted et al (2018), menjelaskan bahwa pasien yang mendapatkan pengajaran agama dengan baik dapat memiliki rasa optimisme yang besar serta memiliki harga diri yang baik yang akan berdampak stabilitas jiwa yang baik selama 12 – 18 bulan (Counted et al., 2018).

Penurunan kualitas hidup pasien HIV/AIDS berdampak terhadap kondisi kesehatannya. Kualitas hidup dapat ditingkatkan tidak hanya melalui penyembuhan penyakit secara fisik, tapi juga bagaimana cara meningkatkan pemahaman pasien terhadap penyakitnya sehingga pasien mampu menerima penyakitnya dan menjalani proses pengobatan dengan tenang.

Berdasarkan hasil penelitian Rasoolinajad et al. (2018), ada hubungan antara stigma dan mental kesehatan dengan kualitas hidup, dimana stigma dan mental kesehatan yang baik akan mempengaruhi kualitas hidup yang baik. Hasil penelitian Sastra (2019), menyatakan bahwa ada hubungan antara spiritual dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS (Sastra, 2019). Sesuai penelitian Superkertia et al (2016), menemukan bahwa terdapat hubungan searah antara spiritual dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS (Superkertia, I.G.M.E., Astuti, I.W., & Lestari, 2016). Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dari September s/d Desember 2024 di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan dengan *ethical clearance* dari komite etik Universitas Imelda Medan No. 084/LPPM-UIM/VIII/2024/e. Penentuan sampel secara *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 111 pasien HIV/AIDS yang berobat ke poli rawat jalan dengan kriteria inklusi yaitu pasien > 1 tahun terdeteksi HIV AIDS positif, berusia 12 tahun 70 tahun, bisa membaca menulis dan kooperatif.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang aspek kesejahteraan spiritualitas diadopsi dari Jarel (2016) untuk menilai spiritual dan kuesioner *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL) untuk menilai kualitas hidup responden. Kuesioner spiritual terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak kategori baik dan kurang. Kuesioner WHOQOL terkait kualitas hidup terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban buruk,

sedang, biasa, baik, sangat baik kategori baik dan kurang. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan signifikansi 95% atau $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian 111 pasien HIV/AIDS yang berobat ke poli rawat jalan terkait usia, jenis kelamin, pendidikan, pernikahan, pendapatan, status berobat, stadium, kormobiditas dan dukungan sosial terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2025 (n =111)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase %
1.	Usia		
	Remaja akhir	11	9,9
	Dewasa awal	58	52,2
	Dewasa akhir	33	29,7
	Lansia awal	7	6,4
	Lansia akhir	2	1,8
	Jumlah	111	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	78	70,3
	Perempuan	33	29,7
	Jumlah	111	100
3.	Pendidikan Terakhir		
	SD	2	1,8
	SMP	11	9,9
	SMU	68	61,3
	Perguruan Tinggi	30	27,0
	Jumlah	111	100
4.	Pernikahan		
	Belum kawin	46	41,4
	Kawin	52	46,8
	Janda/Duda	13	11,7
	Jumlah	111	100
5.	Pendapatan		
	1-3 juta perbulan	83	74,8
	> 3 juta perbulan	28	25,2
	Jumlah	111	100
6.	Status Berobat		
	Umum	39	35,1
	JKN	38	34,2
	Asuransi	7	6,3
	Bantuan Pemerintah	27	24,3
	Jumlah	111	100
7.	Stadium		
	Stadium 1	33	29,7
	Stadium 2	7	6,3
	Stadium 3	71	64,0
	Jumlah	111	100
8.	Kormobiditas		
	Tidak ada	74	66,7
	Alergi	21	18,9
	DM	8	7,2
	Jantung	3	2,7
	TB paru	5	4,5
	Jumlah	111	100
9.	Dukungan Sosial		
	Rendah	74	66,7
	Tinggi	37	33,3
	Jumlah	111	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa Pasien HIV/AIDS, usia lebih dari setengah kategori dewasa awal 58 orang (52,2%), jenis kelamin hampir tiga perempat kategori laki – laki 78 orang (70,3%), pendidikan terakhir lebih dari setengah kategori SMU 68 orang (61,3%), pernikahan lebih dari hampir setengah kawin 52 orang (46,8%), pendapatan hampir tiga perempat

kategori 1 – 3 juta perbulan 83 orang (74,8%), status berobat lebih seperempat kategori umum 39 orang (35,1%), stadium lebih dari seperempat kategori stadium 1 33 orang (29,7%), kormobiditas lebih dari setengah kategori tidak ada 74 orang (66,7%), dan dukungan sosial lebih dari setengah kategori rendah 74 orang (66,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skoring Spiritual dan Kualitas hidup Pasien HIV/AIDS di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2025 (n = 111)

No.	Skoring	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Spiritual			
1.	Kurang Baik	34	30,6
2.	Baik	77	69,4
Jumlah		111	100
Kualitas hidup			
1.	Kurang Baik	69	62,2
2.	Baik	42	37,8
Jumlah		111	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pasien HIV/AIDS, spiritual hampir tiga perempat kategori baik sebanyak 77

orang (69,4%) dan kualitas hidup lebih dari setengah kategori kurang baik sebanyak 69 orang (62,2%).

Tabel 3. Hubungan Spiritual dengan kualitas hidup Pasien HIV/AIDS di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2025 (n = 111)

Spiritual	Kualitas Hidup			P Value
	Kurang Baik	Baik	Jumlah	
Kurang Baik	69	5	74	0,001
Baik	0	37	37	
Jumlah	69	42	111	

Hasil uji *chi square* menunjukkan *P value* sebesar 0,001 maka ada hubungan yang signifikan antara spiritual dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS. Dimana spiritualitas kategori kurang baik sebanyak 69 orang memiliki kualitas hidup kurang baik juga, sedangkan spiritual hanya 5 orang kategori kurang baik yang memiliki kualitas hidup baik. Spiritualitas sebanyak 37 orang kategori baik yang memiliki kualitas hidup baik.

paling banyak kategori kurang baik sebanyak 69 orang.

Spiritualitas merupakan spiritulitas yang multi dimensi yaitu dimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal adalah hubungan individu dengan Tuhan yang dapat menuntun dan mempengaruhi individu dalam menjalani kehidupannya, sedangkan dimensi horisontal merupakan hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dengan lingkungannya (Rois, 2019).

3.2 Pembahasan Spiritualitas dan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skoring spiritualitas pasien HIV/AIDS di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan paling banyak kategori baik sebanyak 77 orang dan skoring kualitas hidup pasien HIV/AIDS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saragih *et al* (2022) menjelaskan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara tingkat spiritual pasien HIV/AIDS dengan kualitas hidup. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hartiningsih (2021) menjelaskan bahwa ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poliklinik VCT RSUD DR. Moerwardi.

Analisis peneliti terkait hasil penelitian dengan penelitian terdahulu adalah tidak semua pasien HIV/AIDS akan mengalami dampak atau hubungan antara spiritualitasnya dengan kualitas hidup sehari-hari. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien salah satunya adalah keinginan atau niat yang muncul dari dalam diri pasien sendiri, keinginan untuk memiliki arti atau dampak bagi orang lain Saragih *et al* (2022).

Hubungan Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS

Berdasarkan hasil uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan signifikan antara spiritual dengan kualitas hidup.

Spiritual merupakan multi dimensi yang terdiri dari dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungan individu dengan Tuhan yang dapat menuntun dan mempengaruhi individu dalam menjalani kehidupannya, sedangkan dimensi horizontal merupakan hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Panzini *et al.*, 2017).

Kualitas hidup merupakan ide yang abstrak tidak terikat oleh tempat dan waktu, bersifat situasional, dan meliputi berbagai konsep yang dapat saling tumpang tindih (Kasili *et al.*, 2016). Kualitas hidup mendeskripsikan istilah yang merujuk pada emosional, sosial dan kesejahteraan fisik seseorang, juga kemampuan mereka untuk berfungsi dalam kehidupan sehari – hari (Poor *et al.*, 2016).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sastra, *et al* (2019) menjelaskan bahwa ada hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat kualitas hidup pasien HIV/AIDS (Sastra, *et al* 2019). Sesuai penelitian Superkertia, (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan searah antara tingkat spiritual dengan tingkat kualitas hidup pasien HIV/AIDS (Superkertia, I.G.M.E., Astuti, I.W., & Lestari, 2016).

Penderita HIV/AIDS sebagian besar memiliki tingkat spiritual yang kurang. Hal ini disebabkan sebagian dari mereka belum bisa menerima kenyataan bahwa mereka terinfeksi oleh virus HIV sehingga masih menganggap itu hukuman dari Tuhan. Kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga yang mengasingkan diri setelah mendengar bahwa salah satu keluarga mereka terinfeksi, dikucilkan oleh

masyarakat yang menganggap mereka itu terkena kutukan, diskriminasi yang membuat mereka takut untuk membuka diri, sehingga mereka memendam rasa sakit sendirian tanpa ada dukungan dari keluarga atau masyarakat sekelilingnya. Kurangnya tingkat spiritual penderita HIV/AIDS terjadi karena dirinya sendiri yang beranggapan tidak ada lagi orang-orang yang peduli dengan dirinya dan menganggap dirinya bukanlah orang yang baik (Cherry, 2017).

Analisis peneliti terhadap hasil penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data tentang spiritual dan kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS peneliti menemukan bahwa kualitas hidup pasien paling banyak kurang baik, hal ini sangat berdampak terhadap semangat hidup pasien untuk sembuh dan semangat hidup pasien untuk menjalani proses pengobatan yang sedang dijalannya.

Tingkat spiritual pasien HIV/AIDS sebagian kecil baik. Tingkat spiritual dapat menjadi baik karena mereka menerima dirinya sendiri sadar akan kesalahan yang telah diperbuat di masa lalu. Mereka menganggap semua itu terjadi karena satu alasan, dan mereka akan lebih mendekati diri kepada Tuhan (Cherry, 2017).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Skoring spiritualitas pasien HIV/AIDS paling banyak kategori baik sebanyak 77 orang (69,4%), sedangkan skoring kualitas hidup pasien HIV/AIDS paling banyak kategori kurang baik sebanyak 69 orang (62,2%).
2. Ada hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS dengan hasil uji statistik $p\ value = 0,001$.

REFERENCES

- Armiyati, Y., Rahayu, D. A., & Aisah, S. (2015). Manajemen masalah psikososiospiritual pasien hiv/aids di kota semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Chaiyasit, Y. *et al.*(2019) “The Roles of Spirituality in People Living with HIV/AIDS: A Qualitative Meta-

- synthesis,” *The Bangkok Medical Journal*, 15(1), hal. 113–120. doi:10.31524/bkkmedj.2019.02.020.
- Cherry, S. T. (2017). Muted voices: Understanding religious and spiritual beliefs related to medication adherence for HIV positive, African American Women.
- Counted, V., Possamai, A., & Meade, T. (2018). Relational spirituality and quality of life 2007 to 2017: An integrative research review. *Health and Quality of Life Outcomes*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12955-018-0895-x>
- Dan, Bree, Dara; levy. (2019). 乳鼠心肌提取 HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.17140/HARTOJ-1-101>.Religious
- Hartiningsih *et al* .(2021). Spiritualitas berhubungan dengan kualitas hidup pasien hiv. *J Penelit Perawat*. 2021;3:437–44.
- Kasili, S., Kisangau, D. P., & Kimatu, J. (2016). *Mainstreaming of HIV and AIDS in Kenyan University Academic Programmes: Impact on Students ' Sexual Behaviour*. 2(4), 20–26. <https://doi.org/10.11648/j.ijhpebs.20160204.11>
- Kemendes RI. (2020). *Infodatin Situasi dan Analisa HIV/AIDS*. Kementerian Kesehatan RI.
- Murwani, W. G. (2020). Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di Poliklinik VCT RSUD dr. Moewardi Surakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.30787/asjn.v1i1.647>
- Nursalam. (2019). *Nursing Care in Patients Infected with HIV/AIDS*. Salemba Medika.
- Panzini, R. G., Mosqueiro, B. P., Zimpel, R. R., Bandeira, D. R., Rocha, N. S., & Fleck, M. P. (2017). Quality-of-life and spirituality. *International Review of Psychiatry*, 29(3), 263–282. <https://doi.org/10.1080/09540261.2017.1285553>
- Poor, H. J., Borji, M., Borji, M., & Moslemi, A. (2016). *Original Article*. 3(2), 8–15.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2019) *Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Prathama Limalvin, N., Wulan Sucipta Putri, W. C., & Kartika Sari, K. A. (2020). Gambaran dampak psikologis, sosial dan ekonomi pada ODHA di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 81–91. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.208>.
- Rasoolinajad, M., Abedinia, N., Noorbala, A. A., Mohraz, M., Badie, B. M., Hamad, A., & Sahebi, L. (2018). Relationship Among HIV-Related Stigma, Mental Health and Quality of life for HIV-Positive Patients in Tehran. *AIDS and Behavior*, 1–10.
- Rois, N. (2019). Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spritual Manusia Dalam Psikologi Islam, Semarang, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 7 No 2, Desember, 2019.
- Saragih *et al*. (2022). HUBUNGAN SELF CARE DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN DM TIPE 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 8(2). <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN>.
- Sastra, L. (2019). Hubungan Kesehatan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids Di Yayasan Lantera Minangkabau Support Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(2). <https://doi.org/10.36984/jkm.v2i2.62>
- Superkertia, I.G.M.E., Astuti, I.W., & Lestari, M. P. L. (2016). Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas dengn Tingkat Kualitas Hidup pada Pasien HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitra Denpasar. *Community of Publishing in Nursing (COPING) NERS*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/14077/13227>.